UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA MELALUI PENGELOLAAN KELAS DI MTs NURUL MUJTAHIDIN MLARAK PONOROGO

SKRIPSI

OLEH

RIZKA MIRA DIKA NUR AINI

NIM. 210314320

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

JULI 2018

ABSTRAK

Nur Aini, Rizka, Mira, Dika. 2018. *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Pengelolaan Kelas Di Mts Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Isntitut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Erwin Yudi Prahara, M.Ag

.

Kata kunci:Minat Belajar Dan Pengelolaan Kelas.

Minat pada dasarnya adalah suatu rasa ketertarikan yang timbul dari diri sendiri terhadap sesuatu setelah melihat sesuatu yang ada di luar dirinya. Minat juga merupakan kecenderungan seseorang untuk memilih atau menolak suatu kegiatan. Unsur-unsur yang menjadi pusat perhatian siswa di sekolah dapat berupa pelajaran, alat-alat pelajaran yang digunakan, situasi kelas dan lingkungan bahkan gurunya sendiri apabila siswa tertarik mempunyai minat atau perhatian terhadap sesuatu maka seluruh daya jiwa akan dicurahkan pada apa yang sedang diperhatikan. Pengelolaan kelas adalah suatu upaya yang memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran

Penelitian ini merumuskan masalahnya dan bertujuan hendak mengetahui (1) Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Pengelolaan Kelas Di Mts Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo (2) Kendala dan Solusi Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Pengelolaan Kelas Di Mts Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sedangkan metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data melalui proses reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

Dari hasil yang dapat disimpulkan bahwa: (1) Upaya guru dalam meningkatkan minat belajar siswa melalui pengelolaan kelas di MTs Nurul Mujtahidin adalah sebelum memulai pelajaran selalu menata kelas terdahulu, memindahkan tempat duduk paling depan untuk siswa yang suka membuat gaduh, pengelompokan tempat duduk sesuai jenis kelamin, menggunakan pola U, dan menggunakan media. (2) Kendalanya adalah Peserta didik yang sulit atau lama memahami, peserta didik yang kurang motivasi, siswa yang pemalu, dan siswa yang nakal. Solusiya adalah membuat dan membangun anak untuk biasa hidup disiplin dan mandiri maka harus dari lingkungan keluarga secara khusus dan lingkungan sekitarnya secara umum, memberikan perlakuan yang khusus, siswa yang pemalu ini kita ajak keluar diruangan yang terbuka dan kemudian dia bisa bertanya dengan leluasa karena bebas, dan dengan cara pendekatan.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : RIZKA MIRA DIKA NUR AINI

NIM : 210314320

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA MELALUI PENGELOLAAN KELAS DI MTs NURUL MUJTAHIDIN MLARAK PONOROGO**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Tanggal, Juli 2018

Pembimbing

Erwin Yudi Prahara, M.Ag
NIP. 197409252000031001

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Imu Keguruan
Institut Agama Islam Negri Ponorogo

Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP.197306252003121002

KEMENTRIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	: Rizka Mira Dika Nur Aini
NIM	: 210314320
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: **UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA MELALUI PENGELOLAAN KELAS DI MTs NURUL MUJTAHIDIN MLARAK PONOROGO**

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari	: Kamis
Tanggal	: 19 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari	: Selasa
Tanggal	: 24 Juli 2018

Ponorogo, 24 Juli 2018
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. Ahmadi, M. Ag
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang	: M. Widda Djuhan, M.Si	( )
2. Penguji I	: Dr. Ahmadi, M.Ag	( )
3. Penguji II	:Erwin Yudi Prahara, M.Ag	( )

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Tugas utama seorang guru adalah membelajarkan siswa. Ini berarti bahwa bila guru bertindak mengajar, maka diharapkan siswa belajar. Dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah ditemukan hal-hal berikut. Guru telah mengajar dengan baik. Ada siswa belajar giat, ada siswa pura-pura belajar, ada siswa belajar setengah hati. Bahkan ada pula siswa yang tidak belajar. Guru bingung menghadapi keadaan siswa. Guru tersebut berkonsultasi dengan konselor sekolah. Kedua petugas pendidikan tersebut menemukan adanya masalah-masalah yang di alami siswa. Ada pula masalah yang harus dikonsultasikan dengan ahli psikologi. Guru menyadari bahwa dalam tugas pembelajaran ternyata ada masalah-masalah belajar yang dialami oleh siswa. Bahkan guru memahami bahwa kondisi lingkungan siswa juga dapat menjadi sumber timbulnya masalah-masalah belajar.[1]

Sebagai guru harus memberikan pemahaman yang tepat kepada peserta didik agar ia tanggap terhadap proses belajar dan pembelajaran yang dialaminya. Hal tersebut penting agar peserta didik mampu memahami bahwa belajar dan proses pembelajaran yang dialaminya semata-mata hanya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Guru dan peserta didik perlu

[1] Dimyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009). 235.

berkomunikasi dengan aktif sehingga terbangun pemahaman yang baik, yang dapat memudahkan proses belajar dan pembelajaran.[2]

Guru merupakan orang yang paling penting keberadaanya dalam bertanggung jawab atas semua proses pembelajaran, terutama mengelolaan dan menguasai kelas. Karena guru memegang tugas yang amat penting yaitu mengatur dan mengelola kelas, serta membina siswa dengan baik sehingga suasana di kelas menjadi kondusif. Guru dapat menguasai kelas dalam memberikan pelajaran kepada siswa dengan hasil yang baik. Dengan demikian, kendala seperti mengenai materinya dalam penyampaian pelajaran, yang menyebabkan muncul perilaku siswa tentang pemahaman pelajaran yang diberikan guru kepada siswa harus diatasi guru.[3]

Pada prinsipnya bahwa pengelolaan kelas berfungsi untuk bagaimana siswa mau belajar dengan sungguh-sungguh. Dan dominasi yang paling nyata adalah bagaimana penataan kelas itu sesuai dengan harapan warga belajar, ketika penataan itu menyenangkan dan membuat siswa termotivasi untuk belajar maka disinilah penataan itu perlu terus untuk dikembangkan.[4]

Lingkungan kondusif yang dikembangkan diarahkan untuk berlangsungnya proses pembelajaran, di mana dalam proses pembelajaran memerlukan tindakan yang efektif dan efisien agar kenyamanan dalam proses

---

[2] Evis Karwati dan Donni Juni Priansa , *Manajemen Kelas* (Bandung : Alfabeta, 2014). 133.
[3] Kompri, *Manajemen Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2015). 282.
[4] Diding Nurdin dan Imam Sibaweh , *Pengelolaan Pendidikan Dari Teori Menuju Implementasi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015). 237.

pembelajaran benar-benar bisa dirasakan oleh peserta didik. Karena ketika peserta didik merasakan kenyamanan diharapkan dapat tercapai tujuan pembelajaran tersebut.[5]

Dari sini dapat diperjelas bahwa pengelolaan kelas lebih berfokus bagaimana siswa itu dapat terlibat sebagai pelaksana kegiatan dan pelaku kegiatan yang dapat diberdayakan sedemikian rupa yag memungkinkan dengan keterlibatan siswa dapat memberikan jala kemudahan dan peningkatan keilmuan yang dimiliki oleh siswa. Diharapkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan baik yang tentunya sesuai dengan bakat dan minat siswa.[6]

Pada Pembelajaran di MTs Nurul Mujtahidin ini dianggap siswa kurang memahami dalam belajar. Hal ini sesuai dengan hasil observasi pra penelitian di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo yang didukung oleh pernyataan Eva siswi di sekolah tersebut yang mengatakan, "Saat pembelajaran berlangsung saya merasa bosan dan kurang tertarik untuk belajar karena kelas yang gaduh sehingga saat pembelajaran berlangsung saya menjadi tidak fokus untuk mendengarkan penjelasan dari guru."

Sehingga agar pelaksanaan proses belajar mengajar berjalan dengan baik, maka usaha guru dalam mengelola kelas harus ditangani secara serius. Berangkat dari persoalan di atas, maka penulis tertarik untuk lebih dalam lagi

[5] *Ibid*., 239.
[6] *Ibid*. 239.

untuk meneliti mengenai bagaimana **Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Pengelolaan Kelas Di Mts Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo.**

B. FOKUS PENELITIAN

Dengan melihat luasnya cakupan latar belakang pembahasan di atas dan dikarenakan terbatasnya waktu, maka penelitian ini memfokuskan pada: upaya guru dalam meningkatkan minat belajar siswa melalui Pengelolaan Kelas di Mts Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaiman Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Pengelolaan Kelas Di Mts Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo ?
2. Bagaimana Kendala dan Solusi Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Pengelolaan Kelas Di Mts Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo ?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk Mengetahui Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Pengelolaan Kelas Di Mts Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo.
2. Untuk Mengetahui Kendala dan Solusi Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Pengelolaan Kelas Di Mts Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo.

E. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat hasil kajian ini di tinjau dari dua sisi, yaitu secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini di harapkan dapat menghasilkan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
   a. Dalam penelitian ini diharapkan guru berperan dalam mengelolaan kelas.
   b. Menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang pengelolaan kelas.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Peneliti

      Untuk mengetahui lebih dalam tentang upaya guru dalam meningkatkan minat belajar siswa melalui pengelolaan kelas.

b. Hasil Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan bagi guru dalam pembelajaran di dalam kelas .

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Mensistematiskan suatu pembahasan dimaksudkan untuk memudahkan dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam proposal ini. Untuk memudahkannya, proposal ini dibagi dalam beberapa bab yang masing-masing terdiri dari sub-sub yang berkaitan erat dan merupakan kesatuan yang utuh, yaitu:

BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini dikemukakan latar belakang masalah, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data teknik pengumpulan data) dan sistematika pembahasan.

BAB II : Telaah Hasil Penelitian Terdahulu dan atau Kajian Teori, sebagai kerangka berpikir dalam penyusunan penelitian ini.

BAB III : Metode Penelitian. Dalam bab ini dikemukakan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : Deskripsi Data. Dalam bab ini membahas tentang penyajian data yang meliputi paparan data umum yang berkaitan dengan gambaran umum mengenai Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Pengelolaan Kelas.

BAB V : Analisis Data. Dalam bab ini akan disajikan data tentang analisis mengenai upaya guru dalam meningkatkan minat belajar siswa melalui Pengelolaan Kelas.

BAB VI : Penutup. Merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari BAB I sampai BAB V. Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran yang dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami inti dari penelitian yang telah dilaksanakan.

PONOROGO

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan tinjauan pustaka, ada beberapa penelitian yang membahas beberapa hal yang terkait dengan tema yang akan diteliti. Adapun skripsi yang secara tidak langsung relevan dengan judul pembahasan yang akan ditulis penulis adalah:

Nama Penyusun : suminten

NIM : 210312139

Jurusan : TARBIYAH PAI STAIN PONOROGO

Judul : Pengaruh Pengelolaan Kelas Dan Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pai Siswa Kelas Viii Smpn 1 Kecamatan Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016

Dengan hasil penelitiannya berkesimpulan bahwa pengelolaan kelas VIII dilihat secara fisik masih belum sesuai dengan teori pengelolaan kelas yang baik. Faktanya dikelas VIII guru tidak merubah posisi tempat duduk sesuai metode yang digunakan. Di kelas juga tidak ada pendingin ruangan sehingga pada saat siang hari udara dikelas terasa pengap. Jika dilihat dari segi pengaturan siswa, tingkat kedisiplinan siswa dikelas VIII tergolong kurang

maksimal, saat bel masuk banyak siswa putra yang masih berada di depan kelas, ada yag di serambi masjid dan bahkan ada yang masih di kantin sekolah. Dan dilihat dari segi kondisi sosio emosional, beberapa siswa diantaranya Trio, Irsyad, Ayung CS, dan Miftakhul U mengatakan tidak suka di ajar oleh guru PAI karena guru PAI nya terlalu tegas. Hal tersebut dikarenakan kurang harmonisnya hubungan antara guru dan siswa.

Nama : Khusumaning Zidni Khasanah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Kampus : Sekolah Tinggi Agama Islam Ponorogo

Judul : Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Paron Tahun Pelajaran 2014/2015

Di sini dibahas mengenai Kecerdasan Intrapersonal Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar.

Dalam penelitian ini penulis berbeda dengan penelitian yang sebelumnya, yaitu penelitian ini fokus pada **Upaya Guru Dalam Meningatkan Minat Belajar Siswa Melalui Pengelolaan Kelas**. Sedangkan peneliti yang pertama fokus pada Pengaruh Pengelolaan Kelas Dan Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pai Siswa Kelas VIII Smpn 1 Kecamatan Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016. Dan peneliti yang kedua fokus

pada Kecerdasan Intrapersonal Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar.

B. Kajian Teori

1. Pengelolaan Kelas

a. Pengertian Pengelolaan Kelas

Secara etimologi pengelolaan kelas terdiri dari dua kata yaitu pengelolaan dan kelas. Pengelolaan itu sendiri akar katanya adalah "kelola" yang artinya pengaturan atau penataan. Dalam bahasa inggris pengelolaan disebut dengan manajemen yang artinya pengelolaan, ketatalaksanaan. Sedangkan kelas diartikan sebagai sekelompok siswa yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. [7] Sedangkan secara terminologi pengelolaan kelas merupakan kemampuan guru dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap individu untuk melakukan kegiatan yang kreatif dan terarah.[8]

Sedangkan menurut Sudirman N. (1991:31),pengelolaan kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas. Karena itu, kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan

[7] Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002). 196.
[8] Evis Karwati, Donni Juni Priansa,*Manajemen Kelas*,6.

proses interaksi edukatif. Maka agar memberikan dorongan dan rangsangan terhadap anak didik untuk belajar, kelas harus dikelola sebaik-baiknya oleh guru.

Jadi, pengelolaan kelas adalah suatu upaya yang memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.[9]

b. Jenis-jenis Kelas

Terdapat berbagai jenis kelas yang dapat diamati guru, antara lain:

1) Kelas yang gaduh

Guru harus menghabiskan banyak waktu untuk menguasai kelas yang gaduh. Kegaduhan tersebut diakibatkan oleh perilaku dan sikap peserta didik yang sulit untuk diberi instruksi dan diatur oleh guru. Peserta didik cenderung hyper aktif dan tidak disiplin. Selain itu arahan, petunjuk dan teguran sering diabaikan karena peserta didik menganggap hukuman yang diberikan oleh guru dianggap sepele.

2) Kelas yang kondusif

[9] Syaiful Bahri Djamarah,*Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*,172-173.

Kelas kondusif sangat berbeda dengan kelas yang gaduh. Kelas kondusif memiliki iklim yang positif bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Guru mampu menciptakan suasana dan kondisi belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.

3) Kelas yang tenang dan disiplin

Guru yang terampil akan mampu menciptakan kelas yang tenang dan disiplin. Peserta didik patuh terhadap aturan yang ditetapkan oleh guru di kelas karena aturan tersebut telah disetujui oleh peserta didikuntuk diterapkan di kelas.

4) Kelas yang berlangsung secara alamiah

Kelas yang alamiah beroperasi dengan sendirinya. Guru menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melaksanakan tugasnya sebagai pengajar. Peserta didik mampu mengikuti pelajaran dengan mandiri tanpa pengawasan ketat yang dilakukan oleh guru. Peserta didik yang terlibat dalam proses belajar aktif untuk saling berinteraksi.[10]

c. Prinsip-prinsip Pengelolaan Kelas

[10] Evis Karwati dan JONNI Juni Priana, *Manajemen Kelas* (Bandung : Alfabeta, 2014). 6-7.

Pengelolaan pembelajaran yang baik harus dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip mengajar. Ia harus mempertimbangkan segi dan strategi pembelajaran, dirancang secara sistematis, bersifat konseptual tetapi praktis-realistik dan fleksibel, baik yang menyangkut masalah interaksi pembelajaran, pengelolaan kelas, pemanfaatan sumber belajar (pengajaran) maupun evaluasi pembelajaran. Dengan demikian pengelolaan kelas yang efektif adalah syarat bagi pengajaran yang efektif.

Prinsip-prinsip pengelolaan kelas dapat dipergunakan dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas. Maka prinsip-prinsip pengelolaan kelas yaitu:

1. Hangat dan antusias

   Hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

2. Tantangan

   Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak

didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

3. Bervariasi.

   Penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian anak didik. Apalagi bila penggunaan apa yang disebut di atas merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

4. Keluwesan

   Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan anak didik, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas, dan sebagainya.

5. Penekanan pada hal-hal yang positif. Pada dasarnya, dalam hal mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian anak didik pada hal-hal yang negatif.

6. Penanaman disiplin diri. Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri.[11]

Lingkungan fisik tempat belajar yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal, mendukung mengingatkan intensitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Tujuan utama penataan lingkungan fisik kelas ialah mengarahkan kegiatan siswa dan mencegah munculnya tingkah laku siswa yang tidak diharapkan melalui penataan tempat duduk, perabot, pajangan, dan barang-barang lainnya di dalam kelas. Penataan lingkungan fisik yang dimaksud meliputi:

1. Penataan ruangan

   Penataan fisik kelas mencakup penataan ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar/kelas. Ruangan tempat belajar harus memungkinkan semua siswa bergerak leluasa. Tidak berdesak-desakan dan tidak saling menganggu antara sisw yang lain dengan yang lainnya pada saat melakukan aktivitas belajar.

[11] Kompri,*Manajemen Pendidikan*,291-292.

2. Penataan tempat duduk

Tempat duduk merupakan fasilitas atau barang yang diperlukan oleh siswa dalam proses pembelajaran terutama dalam proses belajar di kelas di sekola formal. Tempat duduk dapat mempengaruhi proses pembelajaran siswa. Bila tempat duduknya bagus, tidak terlalu rendah, tidak terlalu besar, bundar, pesergi panjang, sesuai dengan keadaan tubuh siswa. Maka siswa akan merasa nyaman dan dapat belajar dengan tenang. Ada beberapa model penataan tempat duduk yang biasa digunakan di dalam kelas, diantaranya seperti: (1) pola tapal kuda (2) pola pengaturan tempat duduk yang berkelompok (3) pola berderet atau berbaris berjajar (4) pola U (5) pola lingkaran atau persegi (6) meja konferensi (7) group on group (8) break out grouping (9) setting break-out.[12]

d. Menghadapi Masalah Pengelolaan Kelas

Menurut Depdiknas (1982: 35) dalam menghadapi masalah-masalah pengelolaan kelas guru dapat menerapkan berbagai pendekatan. Pendekatan pertama ialah dengan menerapkan sejumlah "larangan dan anjuran" misalnya:

[12] *Ibid*., 296-298

1. Jangan menegur peserta didik di hadapan kawan-kawannya.
2. Dalam memberikan peringatan kepada peserta didik janganlah mempergunakan nada suara yang tinggi.
3. Bersikaplah tegas dan adil terhadap semua peserta didik
4. Jangan pilih kasih
5. Sebelum menghukum peserta didik, buktikanlah terlebih dahulu bahwa peserta didik itu bersalah
6. Patuhlah pada aturan-aturan yang sudah anda tetapkan.

Pendekatan "larangan dan anjuran" diatas tampaknya mudah, namun karena tidak didasarkan pada teori atau prinsip-prinsip tertentu pada umumnya kurang dapat dilaksanakan secara mantap. Masing-masing perintah atau larangan itu dapat diterapkan atas dasar generalisasi masalah-masalah pengelolaan kelas tertentu. Disamping itu, guru yang melaksanakan perintah dan larangan itu hanya bersikap reaktif terhadap masalah-masalah pengelolaan kelas yang timbul. Jangkauan tindakan yang reaktif inipun amat sempit, yaitu hanya terbatas pada masalah-masalah yang muncul sesewaktu saja. Padahal dari guru diharapkan tindakan-tindakan yang menjangkau kemungkinan timbulnya masalah-masalah yang dapat muncul di masa depan, sehingga timbulnya masalah-masalah itu dapat dicegah, atau kalau toh masalah-masalah itu timbul juga

intensitasnya tidak begitu besar dan dapat ditanggulangi secara tepat.[13]

Kesulitan lain yang dapat ditimbulkan dengan diterapkannya pendekatan "perintah dan larangan" yang mirip-mirip resep itu ialah, jika "resep" itu ternyata gagal, maka guru dapat kehilangan akal dalam menangani masalah yang dihadapinya. Guru tidak mampu menganalisis masalah itu dan tidak mampu menemukan alternatif-alternatif tindakan yang mungkin justru lebih ampuh daripada perintah dan larangan sebagaimana tercantum didalam "resep" itu.

Pendekatan "perintah dan larangan" itu bersifat absolut dan tidak membuka peluang bagi diambilnya tindakan-tindakan yang lebih luwes dan kreatif. Pendekatan "resep" ini hanya mengatakan: "Jika terjadi masalah itu, lakukanlah itu atau itu atau itu". Guru-guru yang hanya mengandalkan penerapan pendekatan seperti itu dianggap kurang memanfaatkan potensinya sendiri dan kurang mampu menyelenggarakan pengelolaan kelas secara efektif.[14]

Menurut Boediono (2002: 8) ada pendekatan lain yang boleh jadi dipakai oleh guru-guru dalam menangani masalah-masalah

[13] Suhaebah Nur, Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Minat Belajar Pkn Pada Peserta Didik Di Sma I Polewali. *Jurnal Pepatuzdu*, (Online), Jilid 8, No.1 Tahun 2014. (Di akses 15 Februari 2018).

[14] Suhaebah Nur, Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Minat Belajar Pkn Pada Peserta Didik Di Sma I Polewali. *Jurnal Pepatuzdu*, (Online), Jilid 8, No.1 Tahun 2014. (Di akses 15 Februari 2018).

pengelolaan kelas. Pendekatan ini sebenarnyalah tidak tepat diterapkan di kelas-kelas kita. Meskipun pendekatan yang sedang kita bicarakan ini hendaknya tidak dilaksanakan oleh guru-guru, namun toh perlu kita bicarakan juga agar kita semua mengenalnya sehingga tidak terjerumus ke dalamnya. Pendekatan yang tidak tepat itu meliputi tiga hal, yaitu:

A. Penghukuman atau pengancaman,
B. Pengalihan dan pemasabodohan, dan
C. Penguasaan atau penekanan.[15]

e. Tujuan Pengelolaan Kelas

Menurut Sardiman (2004: 25) bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
2. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar.

[15] *Ibid*.

3. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual peserta didik dalam kelas.
4. Membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.
5. Tujuan pengelolaan kelas menurut Sudirman (dalam Djamarah 2006:170) pada hakikatnya terkandung dalam tujuan pendidikan. [16]

Tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi macam-macam kegiatan belajar peserta didik dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan peserta didik belajar dan bekerja. Terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi pada peserta didik. Sedangkan Arikunto (dalam Djamarah 2006:178) berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.[17]

---

[16] Suhaebah Nur, Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Minat Belajar Pkn Pada Peserta Didik Di Sma I Polewali. *Jurnal Pepatuzdu*, (Online), Jilid 8, No.1 Tahun 2014. (Di akses 15 Februari 2018).
[17] Suhaebah Nur, Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Minat Belajar Pkn Pada Peserta Didik Di Sma I Polewali. *Jurnal Pepatuzdu*, (Online), Jilid 8, No.1 Tahun 2014. (Di akses 15 Februari 2018

2. Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.[18] Minat pada dasarnya adalah suatu rasa ketertarikan yang timbul dari diri sendiri terhadap sesuatu setelah melihat sesuatu yang ada di luar dirinya.[19] Minat juga merupakan kecenderungan seseorang untuk memilih atau menolak suatu kegiatan, sebenarnya yang dicari bukanlah kegiatan saja tetapi juga benda, orang maupun situasi dengan pengertian yang lebih luas. Unsur-unsur yang menjadi pusat perhatian siswa di sekolah dapat berupa pelajaran, alat-alat pelajaran yang digunakan, situasi kelas dan lingkungan bahkan gurunya sendiri apabila siswa tertarik mempunyai minat atau perhatian terhadap sesuatu maka seluruh daya jiwa akan dicurahkan pada apa yang sedang diperhatikan.[20]

Untuk menimbulkan minat siswa terhadap sesuatu maka langkah yang utama adalah tentunya kita harus memahami kebutuhan siswa dan melayani sepenuh hati tanpa ada unsur keterpaksaan dan pemaksaan. Suatu contoh, apabila seorang siswa menginginkan jurusan IPA tetapi seorang guru atau orang tua menginginkan jurusan Bahasa maka yang akan terjadi adalah turunnya minat belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi

[18] Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 121.
[19] Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan; Telaah Teoritik dan Praktik* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 48.
[20] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 104.

sebagai seorang pendidik yang bijak dan profesional seharusnya dapat mengkompromikan antara pendapatnya dengan pendapat siswanya, selanjutnya barulah diambil keputusan. Jadi keputusan bukan di tangan sepihak.[21]

Belajar selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar, apakah itu mengarah kepada yang lebih baik atau pun yang kurang baik, direncanakan atau tidak. Hal lain yang juga terkait dalam belajar adalah pengalaman, pengalaman yang berbentuk interaksi dengan orang lain atau lingkungannya.[22] Skinner memberikan definisi belajar sebagai "*a process of progresive behavior adaptation*". Jadi belajar merupakan suatu proses adaptasi (penyesuaian) perilaku yang bersifat progresif. Ini berarti akibat dari belajar terjadi perilaku adaptasi yang bersifat progresif, perilaku adapatsi yang cenderung ke arah yang lebih baik.[23]

Lester D. Crow dan Alice Crow yang dikutip Nyanyu Khadijah dalam buku Psikologi Pendidikan, menyatakan belajar perolehan kebiasaan, pengetahuan, dan sikap, termasuk cara baru untuk melakukan sesuatu dan upaya-upaya seseorang dalam mengatasi kendala atau menyesuaikan situasi yang baru.[24] *Witherington* yang dikutip Ngalim Purwanto dalam buku Psikologi Pendidikan mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu

[21] Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan; Telaah Teoritik dan Praktik*, 49.

[22] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses* Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 155.

[23] Seto Mulyadi, et al, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Teori-teori Baru dalam Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 35.

[24] Nyayu Khadijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 48.

perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.[25]

Telah dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau kecakapan. Sampai dimanakah perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain, berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung kepada faktor-faktor. Adapun faktor-faktor tersebut dibedakan dalam dua golongan[26]:

a. Individu

Banyak faktor yang ada dalam diri individu atau si pelajar yang mempengaruhi usaha dan keberhasilan belajarnya. Faktor-faktor tersebut menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah dari individu.

Aspek jasmaniah mencakup kondisi dan kesehatan jasmani dari individu. Tiap orang memiliki kondisi fisik yang berbeda, ada yang tahan belajar selama lima atau enam jam terus-menerus, tetapi ada juga yang hanya tahan satu dua jam saja. Kondisi fisik menyangkut pula kelengkapan dan kesehatan indra penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pencecapan.

Aspek psikis atau rohaniah tidak kalh pentingnya dalam belajar dengan aspek jasmaniah. Aspek psikis menyangkut kondisi kesehatan

[25] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002),84.
[26] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 102.

psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotor serta kondisi afektif dan konatif dari individu. Untuk kelancaran belajar bukan hanya dituntut kesehatan jasmaniah tetapi juga kesehatan rohaniah. Seorang yang sehat rohaninya akan merasakan kebahagiaan, dapat bergaul dengan orang lain dengan wajar, dapat mempercayai dan bekerja sama dengan orang lain.

Kondisi intelektual juga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Kondisi intelektual ini menyangkut tingkat kecerdasan, bakat-bakat, baik bakat sekolah maupun bakat pekerjaan. Juga termasuk kondisi intelektual adalah penguasaan siswa akan pengetahuan atau pelajaran-pelajarannya yang lalu.

Kondisi sosial menyangkut hubungan siswa dengan orang lain, baik gurunya, temannya, orang tuanya maupun orang-orang yang lainnya. Seorang yang memiliki kondisi hubungan yang wajar dengan orang-orang disekitarnya akan memiliki ketentraman hidup, dan hal ini akan mempengaruhi konsentrasi dan kegiatan belajarnya. Sebaliknya seseorang yang mengalami kesulitan dalam hubungan sosial dengan temannya atau guru atau orang tuanya akan mengalami kecemasan, ketidak tentraman dan situasi ini akan mempengaruhi usaha belajarnya.

Hal lain yang ada dalam diri individu yang juga berpengaruh terhadap kondisi belajar adalah situasi afektif, selain ketenangan dan ketentraman psikis juga motivasi untuk belajar. Belajar perlu didukung

oleh motivasi yang kuat dan konstan. Motivasi yang lemah serta tidak konstan akan berpengaruh terhadap hasil belajar. Keberhasilan belajar seseorang juga dipengaruhi oleh keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, seperti keterampilan membaca, berdiskusi, memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas dll.

b. Lingkungan

Faktor ini mencakup lingkungan keluarga, tempat belajar (sekolah), dan masyarakat. Faktor fisik dan sosial psikologis dalam keluarga sangat mempengaruhi perkembangan belajar anak. Iklim psikologis yang sehat diwarnai oleh rasa sayang, saling percaya, keterbukaan, keakraban, rasa saling memiliki, dan sebagainya antar anggota keluarga, akan mendukung kelancaran dan hasil belajar (prestasi).

Lingkungan belajar formal (sekolah) juga berperan bagi perkembangan belajar anak, mencakup sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar dan media pembelajaran. Hubungan peserta didik dengan teman-temannya, guru, dan staf termasuk dalam kategori lingkungan sosial belajar. Lingkungan masyarakat dimana peserta didik berada juga mempengaruhi motivasi dan aktivitas belajar.

Seirama dengan pendapat tersebut, Suryabrata yang dikutip oleh Abd. Rahman Hamid dalam buku Pembelajaran Sejarah secara spesifik mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar yaitu:

1) Nonsosial

Faktor ini meliputi keadaan udara dan suhu udara, cuaca, waktu, tempat, dan alat-alat belajar. Semua faktor tersebut harus diatur agar membantu proses kegiatan belajar secara maksimal. Letak atau tempat sekolah misalnya harus tidak terlalu dekat pada kebisingan atau jalan ramai. Bangunan harus memenuhi syarat-syarat kesehatan tempat belajar. Alat-alat pelajaran diusahakan memenuhi pertimbangan didaktis, psikologis, dan paedagogis.

2) Sosial

Faktor yang dimaksud adalah kehadiran manusia (orang) baik secara langsung maupun tidak langsung atau dapat disimpulkan kehadirannya. Kehadiran orang pada waktu belajar sangat mengganggu konsentrasi belajar. Demikian pula kehadiran secara tidak langsung yang mengganggu konsentrasi belajar, seperti suara nyanyian, seperti suara nyanyian, deringan nada *handphone*, dan potert. Faktor-faktor tersebut harus diatur agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung baik.

3) Fisiologis

Ada dua macam faktor fisiologis yang dimaksud yaitu keadaan jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi-fungsi fsiologis tertentu. Keadaan jasmani yang segar dan tidak lelah sangat mempengaruhi kegiatan belajar.

4) Psikologis

Beberapa kondisi psikologis yang memberi stimulus terjadi kegiatan belajar, antara lain rasa ingin tahu, sifat kreatif untuk selalu maju dan berprestasi, keinginan mendapatkan simpati dari orang lain karena prestasi belajar, dan keinginan mendapatkan rasa aman jika menguasai pelajaran. Pelajar yang tidak menguasai pelajaran biasanya tidak tenang atau gelisah saat menghadapi pelajaran dan terutama ujian. Kondisi psikologis tersebut harus dikontrol, dengan jalan memberikan penyadaran dan motivasi kepada peserta didik untuk selalu belajar.[27]

3. Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa

a. Hakikat Guru

Di dalam pendidikan, guru merupakan sumber daya yang berperan dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pendidikan, khususnya pendidikan yang diselenggarakan di sekolah.[28] Guru merupakan sumber pengetahuan utama bagi murid-muridnya, namun pada umumnya orang tidak memandang guru sebagai orang yang pandai yang mempunyai intelegensi yang tinggi.[29] Pola hubungan antara guru dengan murid bisa dinarasikan

[27] Abd. Rahman Hamid, *Pembelajaran Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), 5-6.
[28] Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 242.
[29] Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 102.

sebagai berikut. Dalam situasi kelas guru menghadapi sejumlah murid yang harus dipandangnya sebagai anakna. Sebaliknya, murid-murid akan memperlakukannya sebagai bapak dan ibu guru.

Apa yang terjadi dengan guru juga terdapat pada orang lain yang mempunyai kedudukan dan peranan tertentu. Caranya berbicara, senyum, berjalan, duduk, berpakaian, akan disesuaikannya dengan peranannya yang lambat laun menjadi ciri kepribadiannya yang mungkin akan melekat pada dirinya sepanjang hidupnya walaupun ia telah meninggalkan jabatannya.[30]

b. Hakikat Peserta Didik

Di dalam bahasa Indonesia ada beberapa sebutan lain bagi siswa yaitu istilah murid dan peserta didik. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia siswa adalah murid terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah.[31] Adapun yang dimaksud dengan peserta didik secara istilah adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis yang membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang yang lebih dewasa. Peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa yang belajar di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo.

[30] Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan*, 106.

[31] Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 836.

c. Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar

Menurut (Cholil dan Sugeng Kurniawan 2011) mengatakan bahwa seorang guru/ pendidik harus berusaha untuk membangkitkan minat-minat yang baru bagi anak didiknya. Adapun cara yang ditempuh adalah dengan cara memberikan *reward* dan *punishment*, memberikan informasi tentang hubungan antara materi yang diajarkan sekarang dengan yang telah lalu dan memberikan informasi tentang manfaat yang diperoleh dari materi yang diajarkan dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.[32]

Menurut (Slameto 2003) yang dikutip Lina Budiarti dalam Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan menagatakan beberapa upaya guru yang harus di lakukan dalam meningkatkan minat belajar:

1) Mengembangkan dan mengarahkan potensi dasar peserta didik.
2) Menyediakan sarana dan prasarana dalam pengembangan minat.
3) Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kreativitas.
4) Memberikan ***reward*** kepada anak berupa pujian, perhatian, sanjungan dan hadiah.
5) Memberikan bimbingan dan motivasi pada peserta didik.[33]

[32] Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan; Telaah Teoritik dan Praktik*, 49.

[33] Lina Budiarti, *Upaya Guru dalam meningkatkan Minat Belajar di dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Melalui Permainan di Sekolah Dasar (Study pada siswa kelas III SDN*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif, yakni yang harus dilakukan peneliti adalah turun ke lapangan, mengumpulkan data, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisan hasil laporan.[34] Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan numerik, situasional, deskriptif, interview mendalam analisis inti dan story.[35] Jadi, pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi. Penelitian kualitatif bekerja dalam setting yang alami dan berupaya untuk memahami serta menafsirkan fenomena berdasarkan apa adanya.[36]

Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian kualitatif studi kasus, yaitu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Metode

---

Sawotratap I) Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Volume 01 Nomor 03 Tahun 2013, 600 – 603, diakses Februari 2018.

[34]Andhita Dessi Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN PO Press, 2012), 14.

[35]Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 314.

[36]Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 140.

penelitian studi kasus adalah metode penelitian yang berusaha meneliti, menguraikan dan mencari solusi atau jalan keluar terbaik mengatasi masalah yang dihadapi pendidikan. Objek dan sasaran penelitiannya adalah kasus atau masalah khusus. Itu berarti, metode studi kasus dirancang untuk menyelesaikan masalah bukan untuk menemukan atau menciptakan teori baru. [37]

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangatlah penting, peneliti di lokasi sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument kunci, yaitu partisipansementara sekaligus pengumpul data, sedangkan instrument yang lain sebagai penunjang.[38]

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo. Peneliti melakukan penelitian di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo ini dikarenakan ketika peneliti melakukan pengamatan guru di sekolah tersebut memiliki dedikasi tinggi dalam mengajar. Tetapi,

[37] Jasa Ungguh Muliawan, *Metode Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014), 38.

[38]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), 60.

melihat peserta didiknya yang kurang memiliki minat belajar tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo dengan harapan mendapat wawasan yang lebih luas tentang upaya guru dalam meningkatkan minat belajar melalui Pengelolaan Kelas.

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama/primer, selebihnya adalah tambahan/sekunder seperti data tertulis dan foto.[39] Kata-kata atau tindakan yang dimaksud, yaitu kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data ini dicatat melalui catatan tertulis dan pengambilan foto sedangkan sumber data tertulis merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Sumber data yang utama adalah:

1. Data Primer

   Sumber data primer ini meliputi kegiatan mencari informasi dengan observasi langsung ke sekolahan dan wawancara dengan kepala sekolah, guru dan peserta didik.

2. Data Sekunder

[39]Tim penyusun, *Buku Pedoman Skripsi STAIN Ponorogo Jurusan Tarbiyah*(Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2016), 46.

Data sekunder ini meliputi data kepustakaan yang penulis peroleh dari literature-literatur yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat dari penelitian ini, data sekunder dari penelitian ini adalah profil sekolah, data tentang bentuk, pelaksanaan program pengembangan upaya guru dalam meningkatkan minat belajar perserta didik beserta hasil pelaksanaannya, dan wawancara kepada beberapa peserta didik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini adalah meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini yang akan diwawancarai adalah Guru dan semua pihak yang terkait dengan penelitian ini.

1. Wawancara/*interview*

Wawancara/*interview* merupakan suatu metode dalam koleksi data dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai hal-hal yang diperlukan sebagai data penelitian. Hasil dari koleksi data penelitian ini adalah jawaban-jawaban. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam, yakni cara mengumpulkan data dengan secara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran

lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang.[40]

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan Guru dan semua pihak yang berkaitan erat dengan penelitian ini. Orang-orang yang akan menjadi informan dalam penelitian ini adalah Bapak Wiyono Aris selaku Kepala Sekolah, para Guru di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo dan beberapa peserta didik.

Wawancara mengenai upaya guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik ini dilaksanakan di lingkungan madrasah MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk program pengembangan kompetensi profesional dan pedagogik guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang dijalankan oleh pihak-pihak terkait.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek penelitian, baik dalam

[40]Suryana Putra N Awangga, *Desain Proposal Penelitian Panduan Tepat dan Lengkap Membuat Proposal Penelitian*(Yogyakarta: Piramid Publiser, 2007), 134.

situasi buatan yang secara khusus diadakan (laboratorium) maupun dalam situasi alamiah.[41]

Teknik penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program upaya guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik melalui pengelolaan kelas yang berlangsung di sekolah tersebut. Langkah awal yang dilaksanakan adalah mengamati apakah program ini berlangsung dengan baik atau tidak, kemudian mencari tahu siapa yang terlibat dalam pelaksanaan ini, kapan program ini dilaksanakan, dan mengapa program ini dilaksanakan serta apa tujuan diadakannya program ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data yang lebih akurat dan lebih sempurna dan yang berhubungan dengan masalah penelitian.[42] Dalam penelitian tentang upaya guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik melalui pengelolaan kelas , dokumen yang digunakan berupa gambar ataupun data yang diperoleh selama program tersebut berlangsung.

F. Teknik Analisis Data

Analisa data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperlukan dari hasil wawancara, catatan lapangan,

[41] Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan*, 64.
[42] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 181.

dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Menurut Mattew B. Miles dan A. Michael Huberman yang dikutip oleh Emzier dalam bukunya Metodologi Penelitian Pendidikan disebutkan ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

1. Reduksi Data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan penulis melakukan pengumpulan selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.
2. Display Data adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, dengan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan: yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks naratif. Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya dan berdasarkan yang dipahami tersebut.
3. Konklusi adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian mengungkap temuan berupa hasil deskripsi yang

sebelumnya masih kurang jelas kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan.[43]

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) serta derajat kepercayaan dan keabsahan data. Diantara teknik yang dilakukan adalah:

1. Pengamatan yang tekun. Ketekunan pengamat bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
2. Triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.[44]

H. Tahapan-Tahapan Penemuan

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut[45]:

1. Tahap Pra Lapangan. Tahap pra lapangan, yaitu meliputi penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan, megurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan

[43]Emzier, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 129.
[44] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 171.
[45] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif.* 89.

informan, menyiapkan perlengkapan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan. Pada tahap ini penulis harus memahami latar penelitian, emnulis peristiwa yang diamati serta menganalisis data lapangan.
3. Tahap Pasca Lapangan. Pada tahap ini penulis menyusun hasil pengamatan, wawancara, data tertulis untuk melakukan analisis data dengan cara distributive dan dipaparkan ke dalam bentuk naratif.
4. Tahap Penulisan Hasil Laporan. Pada tahap ini, penulis menuangkan hasil penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami diikuti alurnya oleh pembaca.

PONOROGO

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Mts Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo

Yayasan pendidikan Islam Nurul Mujtahidin Mlarak adalah salah satu lembaga pendidikan yang menyetarakan kurikulum awal dengan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Islam khususnya di Ponorogo yang kini telah menjadi lembaga pendidikan swasta yang berlokasi di Gunung sari Mlarak Ponorogo. Madrasah ini mulai dirintis untuk pertama kalinya pada tanggal 1 Agustus 1964. Dulu, pada mulanya madrasah ini aktif pada malam hari yang di mulai pada pukul 19.00 s.d 21.00 WIB bertempat di sebuah langgar Bader yang terletak di desa Gontor Tengah. Untuk saat ini, langgar tersebut telah di *pugar* atau direnovasi menjadi masjid "Al-Badru" yang masih bertemapat di desa Gontor Tengah dan masih tetap dengan nama wakaf yang sama. Pada mulanya, materi yang diajarkan pada lembaga ini adalah materi-materi yang khusus membahas tentang keagamaan saja yakni ilmu-ilmu agama islam. Namun, kini kurikulumnya sudah mengikuti aturan pemerintah.[46]

[46] Lihat trankrip dokumentasi nomor 01/D/16-04/2018.

Pada awal terbentuknya lembaga pendidikan Nurul Mujtahidin hanya di pakarsai oleh jumlah tenaga pendidik dan murod yang tidak seberapa. Penjelasannya sebagai berikut:

1) Tenaga pendidik

a. Bapak Soimun Gontor Mlarak Ponorogo

b. Bapak Baihaqi Banyuwangi Jawa Timur

c. Bapak Hanik Gontor Mlarak Ponorogo

d. Bapak Muhsin Gontor Mlarak Ponorogo

e. Bapak Sutaji Gontor Mlarak Ponorogo

f. Bapak Muhammad Fahrudin Gontor Mlarak Ponorogo. [47]

2) Murid

Siswa berjumlah 27 orang yang terdiri dari 18 siswa putra dan 9 siswa putri. Dengan nama-nama sebagai berikut: Soiman, Abdullah Rofi'I, Surip, Boyamin, Martijo, Mohammad Ilyas, Sukardi Kami, Sabilul Watton, Mukayanah, Kemis, Sogol, Parti, Muji, Jumairi Supiyah, Boimin, Suprihatin, Tamsir, Rukmini, Rokayati, Santri sarwo, Sidik, Kasiati, Kitin, dan Srini.

Pada mulanya lembaga ini dinamai "Mambaul Ulum''. Saat masih mempunyai tenaga pendidik yang minim dan murid yang minim, system pendidikan masih menggunakan sistem ikhlas berbagi ilmu belum ada tuntutan pembayaran seperti sekarang. Kegiatan yang awalnya aktif pada

[47] Lihat trankrip dokumentasi nomor 01/D/16-04/2018.

malam hari hanya berjalan selama satu tahun saja kemudian beralih menjadi sore hari karena disebabkan oleh berbagai factor yang tidak bisa dijelaskan. Karena pergantian waktu dan tempat penyelenggaraan kegiatan pembelajaran maka nama lembaga ini juga di ubah menjadi "Tarbiyatul Mualimin Al Islamiyah" yang disingkat menjadi TMI. Bertempat di madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Athfal (MTA). Sehingga pada waktu itu, TMI masih menumpang tempat untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Demikianlah sejarah awal yang telah dipakarsai oleh alumni pondok Gontor, termasuk didalamnya adalah bapak Soimun yang menjadi guru pendidikan agama di Desa Gontor. Karena bapak Soimun di tugasnya di sekolah dasar, maka TMI mengangkat bapak Muhsin sebagai kepala sekolah yang dibantu oleh teman-temannya diantaranya adalah bapak Hanik, bapak Mohammad Arsadani dari Kalimantan, bapak Abdul Hayyi dari Bumi Brebes serta beberapa tenaga pendidik yang berada di desa Gontor pada saat itu. TMI hanya bertahan selama dua tahun yaitu pada tahun 1967-1969. Madrasah ini dinyatakan bubar karena disebabkan lantaran:

Dari kalangan tenaga pendidik memiliki banyak kesibukan yang tidak bisa ditinggal.

Dari pihak tenaga pendidik banyak yang meneruskan studi baik keluar maupun dalam negeri.[48]

Setelah masa kevakuman, beberapa tokoh lama yang masih bermukim di desa Gontor dan dibantu oleh beberapa orang yang peduli dengan kualitas pendidikan anak saat itu berusaha menghidupkan kembali sekolahan tersebut. Dan pada tanggal 1 Agustus 1971 berdirilah madrasah yang baru yang sebenarnya masih meneruskan madrasah yang lama namun di kemas dalam tampilan yang berbeda dengan system yang berbeda. Pelaksanaan kegiatan belajar berlangsung pada pagi hari yang bertempat di rumah bapak Soimun BA. Kemudian atas berbagai saran dan usulan dari para pendidik agar mendatangkan guru bantu yang di kirim oleh pemerintah kepada pihak sekolah. Dan saran tersebut dapat direalisasikan oleh pemerintah yang kemudian mengirim tenaga pendiidk ke sekolahan. Adapun guru yang di perbantukan adalah: bapak Wahid Hasim BA dari Tempel Turi Jetis Ponorogo yang seblumnya ditugaskan sebagai guru pendidikan agama islam di sekolah dasar desa Gontor. Karena atas jasa-jasa bapak Soimun sebagai pendiri maka bapak Soimun diangkat sebagai kepala sekolah dinamtu oleh bapak Mohammad yasir dari Gontor Mlarak Ponorogo, bapak Isman Lubis dari Demangan Siman ponorogo, bapak Mohammad Tabib dari Ngunut Babadan Ponorogo, dan

[48] Lihat trankrip dokumentasi nomor 01/D/16-04/2018.

bapak Abu Sopyan dari Menang Badegan Ponorogo. Sekolah ini berjalan selama lima tahun.

Pada tahun 1974, nama Madrasah ini berubah menjadi PGA 6 tahun pembangunan yang masih bertempat di rumah bapak Soimun BA. Akan tetapi tidak lama kemudian madrasah ini mengalami masa-masa krisis karena keberadaannya yang berdekatan dengan pondok Gontor.[49]

Dengan datangnya masalah mengenai keberadaan lokasi kegiatan belajar mengajar, munscul berbagai masukan yang menawarkan akan mengusahakan keberadaan tanah wakaf. Usulan tersebut dating dari bapak Sobari yang berasal dari Mlarak. Karena terus mendapat desakan maka mau tidak mau bapak Soimun akhirnya memindahkan lokasi pada tanggal 14 Agustus 1975. Lokasi madrasah di pindahkan desa Mlarak di rumah bapak Sobari dengan status masih menumpang dan keputusan tersebut disetujui oleh Bapak Tumikan kepala desa Mlarak dan Bapak Muhsin selaku kepala desa Gontor.

Setalah madrasah berjalan kurang lebih selama satu tahun di rumah bapak Sobari, seorang guru pendidikan agama islam pada sekolah dasar desa Mlarak. Para masyarakat dan pendidik yang mendukung kegiatan madrasah berusaha mengadakan pendekatan kepada masyarakat lainnya dan kepada kepala desa untuk melestarikan keberadaan sekolah yang memang diharapkan kehadirannya di desa Gunung Sari Mlarak Ponorogo.

[49] Lihat trankrip dokumentasi nomor 01/D/16-04/2018.

Dengan pendekatan yang dilakukan oleh bapak Abdul Khohar dan beberapa tokoh masyarakat maka terkabullah pemberian tanah wakaf atas nama bapak Misman, termasuk didalamnya bapak Sobari, bapak Pardi, ibu Mesiyem, dan Mbah As. Adapun luas tanah wakaf yang deberikan kepada sekolahan adalah 1250 meter persegi.[50]

Dengan adanya tanah wakaf tersebut, maka sekolah yang telah mengalami jatuh bangun itu mulai bisa mengembangkan sayapnya karena mendapat dukungan dari masyarakat sekitar dan kehadirannya juga disambut baik oleh masyarakat. bahkan tidak sedikit masyarakat yang menyumbangkan pikiran, harta benda untuk membantu pembangunan sekolah tersebut. Dalam proses pembangunannya masyarakat berduyun-duyun dan bergotong royong menyumbangkan tenaganya dan tidak segan-segan juga ada yang membantu menyediakan makanan, minuman, serta keperluan lainnya. Mereka melaksanakan dengan alas an untuk beramal dan tidak mengharap suatu imbalan.

Sejak perpindahan PGA 6 tahun pembangunan ke desa Gunung Sari Mlarak, pemerintah selalu memantau dan memperhatikan keberadaan madrasah ini, diantaranya dengan upaya mengadakan pembinaan terhadap guru-guru untuk mengikuti penataranpenataran guru bidang studi, penataran-penataran keterampilan, dana lain-lain. Dengan adanya keputusan bersama 3 menteri, yaitu menteri dalam negeri, menteri

[50] Lihat trankrip dokumentasi nomor 01/D/16-04/2018.

pendidikan dan kebudayaan, dan menteri agama mengemaai penyederhanaan sekolah kejuruan termasuk: SPG, PGA yang harus hanya ada satu setiap kabupaten, sehingga PGA 6 tahun pembangunan harus dilebur menjadi Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dan harus dibawah satu pimpinan karena masih mengacu pada pendidikan enam tahun. Sedangkan kepala sekolah pada saat itu adalah bapak Soimun BA dengan stempel MTs/MA "Nurul Mujtahidin" Mlarak Ponorogo.[51]

Setelah berjalan selama satu tahum, maka pengelolaan madrasah harus dipisah menjadi dua kepala, yaitu kepala MTs dan kepala MA. Kepala MTs sekaligus sebagai tokoh pendiri di pegang oleh bapak Soimun dari Gontor Mlarak Ponorogo sedangkan kepala MA di pegang oleh bapak Drs. Abdullah Syukri dari Ngabar Siman Ponorogo.

Setelah beberapa saat berjalan, muncul lagi masalah yang berasal dari aturan pemerintah yang menyebutkan aturan baru bahwa seorang kepala sekolah definitif tingkat Tsanawiyah harus mempunyai golongan kepangkatan IIC. Sehingga peraturan madrasah yang sudah berjalan harus dirubah lagi. Dan solusinya adalah tukar jabatan yakni bapak Drs. Abdullah Syukri dari Ngabar Siman Ponorogo menjadi kepala madrasah Tsanawiyah dan kepala MA bapak Soimun BA dari Gontor Mlarak Ponorogo, karena pada waktu itu beliau belum memenuhi syarat kepangkatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga bapak

[51] Lihat trankrip dokumentasi nomor 01/D/16-04/2018.

Soimun diangkat menjadi kepala Madrasah Aliyah oleh yayasan dan belum ditetapkan sebagai kepala definitif aliyah.

Setelah pergantian jabatan itu berlangsung beberapa tahun, kemudian bapak Drs. Syukri diangkat menjadi pemilik sekolah dan kepala Madrasah tsanawiyah harus digantikan oleh bapak Mashuri sebagai kepala definitif pada tahun 1985-1992. Untuk tahun-tahun berikutnya setelah kegiatan belajar mengajar berjalan beberapa saat, muncul lagi peraturan baru yang isinya kepala sekolah definitive yang di kepalai oleh bapak Mashuri harus mengalami perombakan lagi karena bapak Mashuri harus dimutasi ke sukolah MTs/MA Ronggo Warsito Tegalsari Jetis Ponorogo. Untuk mengisi kekosongan tersebut maka pengurus yayasan pendidikan islam Nurul Mujtahidin mengadakan rapat khusus yang hasilnya menetapkan bapak Mohammad Yasir dingakat menjadi kepalasekolah tingkat Tsanawiyah selama kurang lenih satu tahun. Kemudian turun surat dari pemerintah yang isinya menyatakan bahwa bapak Mohammad Djauhari dari Kaponan Mlarak Ponorogo diangkat menjadi kepala definitive pada Madrasah Tsanawiyah Nurul Mujtahidin, sedangkan kepala defitinif pada Madrasah aliyah adalah bapak Soimun BA dari Gontor Mlarak Ponorogo.

Setelah sekolah berjalan selama 20tahun perkembangannya sangat baik, bila kita melihat dari sei sejarahnya nya yang berada di kecamatan Mlarak sekarang ini, terbukti dengan adanya penyesuaian dan penyetaraan

standarisasi formalitas kelembagaan sekolah antara lain: adanya struktur yang jelas, system administrasi yang baik, menejemen sekolah yang bagus serta sarana dan prasara yang mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar.

Madrasah Tsanawiyah Nurul Mujtahidin Mlarak berdiri pada tanggal 12 Januari tahun 1980 dengan nomor izin operasional LM/13/416/B/1980, bernaung dibawah yayasan pendidikan islam (YPI) Nurul Mujtahidin Mlarak. Merupakan salah satu madrasah Tsanawiyah yang berada di kabupaten Ponorogo dengan pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode yang melestarikan metode lama dan mengambil metode baru yang lebih baik. Sekarang ini madrasah tsanawiyah menggunakan metode yang telah diterapkan oleh pemerintah yakni menggunakan metode kurikulum 2013.[52]

Pendirian madrasah sesuai dengan izin dari Kantor wilayah Departemen RI nomor LM/13/416/B/1980. Sesuai denga jenjang akreditasi dari Direktoral Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dengan nomor Statistik Madrasah (NSM) 212350208021. MTs Nurul Mujtahidin Mlarak memiliki status terdaftar. Sesuai sertifikat nomor Wm. 06.03/PP.03.2/1838/SKP/1997. Mts Nurul Mujtahidin Mlarak memiliki status diakui. Sesuai sertifikat nomor 13/KW.13.4/MTs/698/2005 tanggal 12 Oktober 2005 MTs Nurul Mujtahidin Mlarak memiliki status

[52] Lihat trankrip dokumentasi nomor 01/D/16-04/2018.

terakreditasi B. sesuai sertifikat Depdiknas Kab. Ponorogo nomor 421/1228/405.43/2003 tentang Nomor Identitas Sekolah (NIS) status swasta 210040. Sesuai dengan sertifikat depdiknas tanggal 01 September 2008 MTs Nurul Mujtahidin memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20510360.[53]

2. Letak Geografis Mts Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo

Madrasah Tsanawiyah Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam sebagai tempat untuk kegiatan belajar mengajar formal dan nonformal yang terletak dijalan Pahlawan Suntari Nomor 31 desa Gunungsari kecamatan Mlarak kabupaten Ponorogo Jawa Timur, dengan batas-batasnya:

Sebelah utara : desa Kaponan

Sebelah selatan : desa Joresan

Sebelah timur : desa Serangan

Sebelah barat : desa Nglumpang

Kompleks Madrasah Tsanawiyah Nurul Mujtahidin berada pada pemukiman yang penduduknya 100% Muslim. Berada di lingkungan pedesaan yang mayoritas pekerjaan penduduk sebagai petani, pedadang,

[53] Lihat trankrip dokumentasi nomor 01/D/16-04/2018.

peternak, pegawai negeri, dan wiraswasta desa Mlarak. Sekolah berada di jalan desa.

Masyarakat sekitar hidup dengan harmonis ditambah dengan kesatuan agama sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan efektik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.[54]

3. Visi, Misi dan Tujuan Mts Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo

Untuk mencapai tujuan pendidikan MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo merumuskan Visi dan Misi sebagai berikut :

a. Visi Madrasah

Visi Madrasah Tsanawiyah Nurul Mujtahidin Mlarak ponorogo: ”Terwujudnya Lulusan Yang Islami, Beriman, Berilmu, Beramal Sehingga Mencapai Kualitas Yang Unggul Dalam Imtaq dan Iptek” dengan indikator sebagai berikut :

1. ***Islami*** : Memiliki loyalitas beragama Islam,
2. ***Beriman*** : Memiliki kepercayaan dan keyakinan kepada Allah yang mantap,
3. ***Berilmu*** : Memiliki Ilmu yang berkwalitas tinggi dalam penguasaan IPTEK dan IMTAQ sebagai *Kholifah Fi al-ardl*,
4. ***Beramal*** : Terampil dalam melaksanakan ibadah (Hablun Minallah), dan Terampil dalam bermasyarakat (Hablun Minannas)

[54] Lihat trankrip dokumentasi nomor 02/D/16-04/2018.

5. ***Unggul dalam IPTEK dan IMTAQ*** : Unggul dalam prestasi

b. Misi Madrasah

Misi Madrasah Tsanawiyah Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo :

1. Menumbuh kembangkan sikap dan amaliah keagamaan Islam
2. Menerapkan pembelajaran PAKEM, CTL, Berbasis Multiple Intelegence
3. Mengembangkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris bagi peserta didik
4. Memfasilitasi segala kegiatan ekstra kurikuler yang diprogramkan
5. Membantu dan memfasilitasi setiap peserta didik untuk mengenali dan mengembangkan potensi dirinya khususnya bidang olahraga
6. Menerapkan management partisipatif dengan melibatkan seluruh warga Madrasah, Pengurus dan Komite
7. Membekali berbagai ketrampilan pada peserta didik agar dapat bermanfaat bagi masyarakat
8. Membekali siswa-siswi agar dapat melestarikan lingkungan dengan cara penghijauan

c. Tujuan Madrasah

Dengan berpedoman pada visi dan misi yang telah dirumuskan serta kondisi di madrasah tujuan Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo yang ingin dicapai pada tahun pelajaran 2015/2016 adalah sebagai berikut :

1. Membentuk siswa yang berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
2. Mewujudkan terbentuknya madrasah mandiri.
3. Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.
4. Tercapainya program-program Madrasah.
5. Terlaksananya kehidupan sekolah yang Islami.
6. Menghasilkan lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlak karimah, dan bertaqwa kepada Allah SWT.[55]

Tujuan Madrasah tersebut secara bertahap akan dimonitoring, dievaluasi, dan dikendalikan setiap kurun waktu tertentu, untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Madrasah Tsanawiyah yang dibakukan secara nasional, sebagai berikut:

1. Meyakini, memahami, dan menjalankan ajaran agama yang diyakini dalam kehidupan.
2. Memahami dan menjalankan hak dan kewajiban untuk berkarya dan memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
3. Berpikir secara logis, kritis, kreatif, inovatif dalam memecahkan masalah, serta berkomunikasi melalui berbagai media.
4. Menyenangi dan menghargai seni.
5. Menjalankan pola hidup bersih, bugar, dan sehat.

[55] Lihat trankrip dokumentasi nomor 03/D/16-04/2018

6. Berpartisipasi dalam kehidupan sebagai cerminan rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan tanah air

4. Logo/ Lambang Mts Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo[56]

B. Deskripsi Data Khusus

1. Bentuk Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Pengelolaan Kelas

Minat pada dasarnya adalah suatu rasa ketertarikan yang timbul dari diri sendiri terhadap sesuatu setelah melihat sesuatu yang ada di luar dirinya. Menjelaskan dari uraian tersebut, minat merupakan suatu hal yang penting dalam kegiatan belajar mengajar dan minat tersebut

[56] Lihat trankrip dokumentasi nomor 03/D/16-04/2018.

timbul dari dalam diri siswa karena adanya suatu ketertarikan akan sesuatu/ pelajaran.

Kegiatan pengelolaan kelas ditujukan pada kegiatan yang menciptakan dan menjaga kondisi kelas yang optimal bagi terselenggaranya Proses Belajar Mengajar. Kegiatan guru dalam mengelola kelas meliputi kegiatan mengelola tingkah laku siswa, menciptakan iklim sosio-emosional dan mengelola proses kelompok, sehingga keberhasilan guru dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan. Apabila pengelolaan kelas baik,menandakan Proses Belajar Mengajar berlangsung secara efektif. Dengan demikian dapat dikatakan,bahwa secara teori guru mampu mengelola kelasnya akan meningkatkan Proses Belajar Mengajar yang pada akhirnya minat belajar siswa akan meningkat.

Suatu kondisi kelas yang kondusif yang merupakan persyaratan untuk terjadinya proses pembelajaran yang efektif oleh karena itu guru perlu menguasai kelas agar dapat menarik minat belajar siswa dalam belajar.[57]

Hasil observasi peneliti di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo bahwa para guru dalam penataan kelas tergolong baik.

[57] Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan; Telaah Teoritik dan Praktik,* 60.

Sebelum memulai pembelajaran guru menata kelas agar menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pernyataan Bapak Trio bahwa :[58]

> " Setiap awal sebelum memulai pelajaran selalu menata kelas dengan rapi agar menumbuhkan minat siswa dalam belajar."[59]

Namun terlepas dari masalah populer atau tidak, minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang tertentu. Guru dalam kaitan ini seyogyanya berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya dengan cara yang kurang lebih sama dengan kiat membangun sikap positif.[60]

Penataan fisik kelas mencakup penataan ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas. Ruangan tempat belajar harus memungkinkansemua siswa bergerak leluasa. Serta agar tidak menganggu siswa yang lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Tumikan bahwa :

> " Anak-anak yang suka ramai/suka berbuat gaduh pada saat proses belajar mengajar dipindahkan tempat duduknya. Dari semula dibelakang dipindah kedepan sendiri agar proses belajarnya bisa kondusif."[61]

---

[58] Lihat Transkip Observasi Nomor: 01/O/13-04/ 2018
[59] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 02/W/14-04/2018.
[60] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan (*Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 151.
[61] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 04/W/16-04/2018.

Tempat duduk dapat mempengaruhi proses pembelajaran siswa. Bila tempat duduknya bagus,damai,sesuai dengan kebutuhan siswa maka siswa akan merasa nyaman dan dapat belajar dengan tenang. Dalam pembelajaranpun setiap guru mempunyai model yang beda-beda dalam penataannya sesuai dengan pernyataan Bapak Wiyono bahwa:

> " Setiap saya mengajar dikelas agar dapat mudah dipahami oleh siswa saya selalu mengubah tempat duduk siswa. Terkadang pengaturan tempat duduk dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin. Yang putri duduk di deretan belakang dan yang putra di deretan depan. Karena yang memulai membuat gaduh itu rata-rata anak putra. Biasanya hal ini saya lalukan satu minggu sekali. Dan terbukti pada nilai ulangan harian siswa yang meningkat. Dan pada saat saya kasih pertanyaan bisa menjawab."[62]

Dalam mengatur tempat duduk yang paling penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka. Dengan demikian, guru dapat mengontrol tingkah laku siswa dan juga bisa mengetahui siswa mana yang memperhatikan dan yang tidak memperhatikan. Pengaturan tempat duduk yang bervariasi, tidak monoton, dimaksudkan agar ada variasi suasana kelas sehingga siswa tidak bosan dalam belajar. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar di kelas.

Pernyataan diatas diperkuat dengan adanya observasi yang dilakukan peneliti di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo pada

[62] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 05/W/16-04/2018

hari Jumat pagi tanggal 13 April 2018 didalam kantor MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo.[63]

Tidak hanya itu saja tetapi para guru lainpun dalam proses belajar mengajar juga mempunyai model tersendiri dalam membangkitkan minat belajar siswa melalui pengelolaan kelas. Seperti diungkapkannya Ibu Hida Rohayati bahwa :[64]

> "Agar anak-anak yang sebelumya tidak mempunyai minat dalam belajar menjadi minat dalam belajar dikelas saya selalu menggunakan penataan kelas mengunakan model U. Tidak hanya mudah dalam menata mejanya tetapi dalam model U ini saya tahu siapa yang membuat gaduh saat proses pembelajaran berlangsung. Dan apabila masih ada siswa yang membuat gaduh maka saya kasih pertanyaan sesuai dengan materi atau bab pelajaran yang telah dipelajari."[65]

Ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar harus memungkinkan semua siswa bergerak leluasa tidak berdesak-desakan dan tidak saling menggangu antara siswa satu dengan yang lainnya pada saat proses belajar di dalam kelas. Besarnya ukuran kelas tergantung pada jenis kegiatan dan jumlah siswa yang melakukan kegiatan belajar. Jika ruangan tersebut mempergunakan hiasan, hendaknya menggunakan hiasan-hiasan yang mempunyai nilai pendidikan.

[63] Lihat Transkip Observasi Nomor: 01/O/13-04/ 2018
[64] Lihat Transkip Observasi Nomor: 01/O/13-04/ 2018
[65] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 03/W/14-04/2018

Pengelolaan pembelajaran yang baik juga harus dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip mengajar. Dengan mempertimbangkan segi dan strategi pembelajaran,pengelolaan kelas serta evaluasi pembelajaran.

Dengan demikian pengelolaan kelas yang efektif adalah syarat bagi pengajar dalam proses belajar mengajar yang sangat efektif. Sesuai yang diungkapkan oleh Bapak Tumikan bahwa :[66]

> "Saat saya sedang mengajar dan ada siswa yang membuat gaduh saya hanya menggunakan kata-kata,tindakan,bahan-bahan yang menantang kreatif siswa sehingga bisa meningkatkan gairah siswa dalam proses belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku siswa yang menyimpang."[67]

Iklim hubungan erat antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan guru, dan antara pemimpin sekolah akan menciptakan gairah dan kegembiraan belajar siswa sehingga mereka memiliki motivasi kuat dan keleluasan mengembangkan cara belajar masing-masing. Selain interaksi antara personal yang edukatif, harus terjalin pula pola interaksi/hubungan yang baik antar guru dengan

[66] Lihat Transkip Observasi Nomor: 02/O/14-04/ 2018
[67] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 04/W/16-04/2018

materi pelajaran, yakni guru yang berkompeten dalam mengajar sehingga proses belajar mengajar berlangsung secara efektif, dan interaksi antar siswa dengan materi pelajaran, yakni siswa yang aktif dan semangat belajar. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh saudara Dzikri Bagus Satria sebagai berikut oleh Bapak Tuiran bahwa :

> " Pada proses belajar di dalam kelas dan para siswa kurang berminat dala belajar saya bantu dengan menggunakan media, seperti power point dan lagu-lagu sesuai materi yang sudah saya siapakan sebelumnya. Dengan begitu dapat meningkatkan perhatian siswa."[68]

Pengunaan media memang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Pemakaian media dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membantu pengaruh psikologi terhadap siswa.

Dapat deskripsi dijelaskan bahwa pengelolaan kelas yang baik merupakan bagian terpenting dari kegiatan pembelajaran, karena dalam pengelolaan kelas yang baik dapat mempengaruhi siswa dalam keefektifan penyampaian materi.[69]

[68] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 03/W/14-04/2018
[69] Lihat Transkip Observasi Nomor: 01/O/13-04/ 2018

2. Kendala dan Solusi Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Pengelolaan Kelas

Seringkali anak didik mengalami kesulitan dalam mengakses pelajaran yang dipelajarinya di kelas. Kesulitan-kesulitan tersebut secara tidak lagsung menghambat perkembangan belajar siswa. Akhirnya mereka tidak mampu mendapatkan hasil yang optimal dalam belajar.[70] Seperti di ungkapkan oleh Bapak Wiyono sebagai berikut :

> " Kendala yang dialami di dalam kelas adalah: Peserta Didik yang sulit atau lama memahami. Dikarenakan faktor lingkungan dan kelas yang tidak nyaman dan tidak kondusif. Solusinya: membuat dan membangun anak untuk biasa hidup disiplin dan mandiri maka harus dari lingkungan keluarga secara khusus dan lingkungan sekitarnya secara umum. Kalau dari lingkungan pendidikan anak itu di berikan pengulangan kepada materi yang belum dia pahami atau anak itu diberi penjelasan pelan-pelan sehingga anak itu bisa paham terhadap apa yang belum dipahaminya."[71]

Siswa di dalam pebelajaran tidak bisa lepas dengan adanya interaksi dengan teman sekelasnya. Pengaruh teman dalam lingkungan sekolah memberikan dampak yang bermacam-macam sesuai dengan karakter mereka masing-masing. Lain halnya dengan Bapak Tuiran yang menjadi Kendala adalah sebagai berikut:[72]

> " Kendala : Siswa Yang kurang memiliki motivasi. Solusinya: anak yang kurang termotivasi selama belajar pada awalnya kita harus memberikan perlakuan yang khusus terlebih dahulu.

[70] Lihat Transkip Observasi Nomor: 01/O/13-04/ 2018
[71] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 04/W/16-04/2018.
[72] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 07/W/14-04/2018

> Seperti memberikan tanggung jawab dulu kepada guru BP. Yang mana guru BP itu sendiri membangkitkan semangat anak ini. Bagaimana supaya dia termotivasi kembali di dalam belajar sehingga guru BP tersebut bisa melihat apa kendala yang di hadapi anak selama ini yang lebih dominan dengan sebuah pertanyaan kenapa anak ini kurang termotivasi di dalam belajar sehingga guru BP tersebut bisa mengetahui fenomena yang dihadapi anak didik tersebut." [73]

Tidak bisa dipungkiri bahwa motivasi belajar siswa satu dengan yang lain sangat berbeda, untuk itulah penting bagi guru selalu senantiasa memberikan motivasi kepada siswa supaya siswa senantiasa memiliki semangat belajar dan mampu menjadi siswa yang berprestasi serta dapat mengembangkan diri secara optimal.

Kegiatan pembelajaran di kelas tidak selalu berjalan dengan individual atau masing-masing siswa. Adakalanya guru menggunakan metode yang mengharuskan siswa belajar secara beregu atau berkelompok. Lain halnya lagi dengan Kendala yang dialami oleh Bapak Trio Handoyo Kendala nya adalah sebagai berikut:

> " Kendala : Siswa yang pemalu. Solusinya : Siswa yang pemalu ini kita ajak keluar diruangan yang terbuka dan kemudian dia bisa bertanya dengan leluasa karena bebas. Bisa saja apa yang ditanyakan itu pertanyaan yang biasa-biasa saja, tetapi lewat itu kita bisa melatih anak itu untuk bertanya. Supaya anak tersebut tidak malu. Dan hal tersebut perlu dilakukan berulang-ulang sampai anak itu percaya diri."[74]

[73] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 08/W/14-04/2018
[74] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 09/W/16-04/2018.

Mengenal karakter siswa memang tidaklah mudah, karena tidak semua guru dapat mengenal karakter yang ada pada seluruh siswanya. Jika seorang guru ingin mengetahui karakter siswanya, maka seorang guru harus terlebih dahulu mengenal siswanya. Mengenal atau mengetahui karakter anak merupakan hal yang harus dilakukan oleh guru. Dengan mengenal karakter siswa, guru akan mampu membimbing dan mengarahkan siswa, sehingga kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik serta mendapatkan hasil yang baik pula. Begitupun yang diungkapkan oleh Ibu Hida Rohayati Kendala yang dialami di dalam kelas sebagai berikut:[75]

> " Kendala : Siswa yang nakal. Disebabkan karena pengaruh lingkungan sekitar yang kurang baik, perhatian orang tua yang kurang terhadap anak, dan pergaulan anak. Solusinya : Dengan cara pendekatan. Dengan begitu siswa itu bisa diajak baik-baik. Siswa yang nakal itu bisa diakibatkan dari kurangnya seorang guru melihat dan mengamati karakter siswa dan sifat siswa itu sendiri. Pada dasarnya apabila siswa itu sudah didekati maka siswa itu akan nurut dan patuh. Bukannya dia kurang pandai,banyak juga siswa yang nakal ini mempunyai batas kemampuan diatas normal malah mengalahkan anak yang rajin berkompetisi didalam proses belajar mengajar. Jadi intinya kita sebagai guru harus memiliki empati kepada siswa semacam ini harus kita dekati berlahan-lahan,juga akan sadar,dan dibalik sifat siswa yang nakal itu guru juga bisa belajar.Dengan cara begini kita sebagai guru bisa mengatasi siswa yang nakal lewat sebuah jati diri dari sebuah pengalaman."[76]

[75] Lihat Transkip Observasi Nomor: 02/O/14-04/ 2018
[76] Lihat Transkip Wawancara Nomor: 010/W/16-04/2018.

Dari berbagai macam kendala tersebut maka seorang guru dituntut untuk bisa mengelola kelas dengan baik, agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Dari hasil keterangan tersebut, terlihat bahwa guru mampu mengetahui kondisi siswa dan berusaha memberikan yang terbaik agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Baik untuk guru dan tujuan untuk siswa.[77]

[77] Lihat trankrip dokumentasi nomor 03/D/16-04/2018

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Data Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Pengelolaan Kelas.

Minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh.[78] Minat juga merupakan suatu keinginan yang berasal dari dalam hati untuk tertarik kepada bidang atau hal tertentu dan merasa senang menekuni bidang atau hal tertentu tersebut. Minat merupakan faktor yang menentukan bagi keaktipan siswa dalam belajar. Oleh karena itu minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap kegiatan belajar siswa, sebab dengan adanya minat siswa itu akan melakukan sesuatu hal sesuai dengan yang diminatinya.

Berdasarkan dengan situasi dan kondisi pembelajaran yang ada bahwa minat siswa khususnya dalam proses pembelajaran itu masih kurang maksimal. Karena, sebagian dari siswa saat proses pembelajaran masih sering menganggu konsentrasi siswa yang lain. Seperti yang terjadi di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo.

Menurut peneliti, dari uraian diatas bahwa minat merupakan suatu hal yang penting dalam kegiatan belajar mengajar. Minat

[78] Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 121.

tersebut timbul dari dalam diri siswa karena adanya suatu ketertarikan akan sesuatu/ pelajaran. Sesuai dengan minat siswa di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo bahwa minat siswa dalam pembelajaran masih kurang maksimal.

Setelah siswa tersebut tertarik dengan pelajaran tersebut siswa akan mulai aktif memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Jadi, tinggal bagaimana guru tersebut memilih dan menggunakan metode yang tepat dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik atau siswa tersebut.

Belajar merupakan suatu hal yang berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar, apakah itu mengarah kepada yang lebih baik atau pun yang kurang baik, direncanakan atau tidak. Hal lain yang terkait dalam belajar adalah pengalaman, pengalaman yang berbentuk interaksi dengan orang lain atau lingkungannya.

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara bahwa untuk minat belajar siswa masih terlihat kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran. Siswa merasa kurang konsentrasi dalam belajar, karena banyak teman-temannya suka membuat gaduh saat proses belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan keterangan diatas, peneliti dapat menganalisis bahwa peserta didik kurang berminat terhadap pelajaran karena

mereka kurang berkonsentrasi dalam belajar karena banyak teman-teman yang sukai membuat gaduh.

Untuk menimbulkan minat belajar siswa terhadap sesuatu maka langkah yang utama adalah tentunya kita harus memahami kebutuhan siswa dan melayani sepenuh hati tanpa ada unsur keterpaksaan dan pemaksaan. Dan seorang pendidik yang profesional seharusnya dapat mengkompromikan antara pendapatnya dengan pendapat siswanya, selanjutnya barulah diambil keputusan. Jadi keputusan bukan ditangan sepihak.[79]

Terlepas dari masalah populer atau tidak, minat seperti yang diuraikan di atas dapat mempengaruhi kualitas pencapaian belajar siswa dalam bidang-bidang tertentu. Berdasarkan penelitian dalam hasil observasi pada waktu pembelajaran di kelas yaitu siswa yang tidak konsentrasi dalam pelajarannya. Dalam pembelajaran guru memberikan materi dari berbagai sumber yang ada dan juga menggunakan banyak metode maupun mengelola kelas tersebut.

Dalam proses pembelajaran keikutsertaan siswa dalam suatu pelajaran dan juga keaktifannya pada pelajaran dapat menimbulkan minat belajar pada diri siswa tersebut. Karena minat terjadi salah satunya adalah siswa bisa memahami, mendalami, aktif dalam

[79] Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan; Telaah Teoritik dan Praktik,* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 48.

pelajaran tersebut. Dan juga apabila siswa tersebut setiap hari bertemu, bertatap muka dengan guru, juga selalu aktif dalam mengikuti pelajaran maka cepat atau lambat dalam diri siswa akan timbul minatnya terhadap pelajaran tersebut.

Seorang guru harusnya mempunyai strategi belajar mengajar yang digunakan dalam proses pengajaran kepada siswanya agar siswa tersebut tertarik dan aktif mengikuti pelajaran yang disampaikan guru sehingga pada akhirnya timbul minat pada diri siswa tersebut.

Keberhasilan mengajar seorang guru tidak hanya berkaitan langsung dengan proses belajar mengajar. Misalnya pemilihan metode yang tepat, penggunaan sarana dan evaluasi yang tepat. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah keberhasilan guru dalam mencegah timbulnya perilaku siswa yang menggangu jalannya proses belajar mengajar, kondisi fisik belajar dan kemampuan mengolahnya. Oleh sebab itu kegiatan guru dapat dibagi menjadi dua yaitu kegiatan pengelolaan pengajaran agar siswa berminat belajar dan kegiatan pengelolaan kelas.

Pengelolaan pembelajaran yang baik harus dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip mengajar. Guru harus mempertimbangkan segi dan strategi pembelajaran, dirancang secara sistematis, bersifat konseptual tetapi praktis-realistik dan fleksibel, baik yang menyangkut masalah interaksi pembelajaran, pengelolaan kelas, pemanfaatan

sumber belajar (pengajaran) maupun evaluasi pembelajaran. Dengan demikian pengelolaan kelas yang efektif adalah syarat bagi pengajaran yang efektif.

Hal tersebut senada dengan yang diungkap oleh Ibu Hida Rohayati. bahwa beliau menyampaikan materi pelajararan dengan menggunakan penataan kelas mengunakan model U. Tidak hanya mudah dalam menata mejanya tetapi dalam model U ini saya tahu siapa yang membuat gaduh saat proses pembelajaran berlangsung. Dan apabila masih ada siswa yang membuat gaduh maka saya kasih pertanyaan sesuai dengan materi atau bab pelajaran yang telah dipelajari. Karena nantinya diharapkan dengan memakai strategi pembelajaran siswa tersebut akan tertarik kepada pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan penelitian bahwa upaya guru dalam meningkatkan minat belajar siswa melalui pengelolaan kelas di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo memiliki metode atau cara tersendiri dalam proses belajar mengajar. Agar dapat menciptakan ruang kelas yang kondusif dan meningkatkan minat belajar siswa.

Dalam konteks proses pembelajaran, kesiapan untuk belajar sangat menentukan aktivitas belajar siswa. Biasanya setiap guru dalam mengajar mempunyai kebiasaan tersendiri dalam meningkatkan minat belajar siswa. Diantaranya yaitu : Sebelum memulai pelajaran selalu

menata kelas terdahulu. Penataan kelas sebelum proses belajar mengajar dimulai sangat lah penting karena kondisi kelas yang nyaman bisa membuat langcarnya proses belajar mengajar. Memindahkan tempat duduk paling depan untuk siswa yang suka membuat gaduh. Dengan memindahkan tempat duduk yang suka membuat gaduh di depan bisa membuat kelas kondusif dan semnagat dalam belajar.

Pengelompokan tempat duduk sesuai jenis kelamin. Pengelompokan ini disesuaikan dengan jenis kelamin yang kelompok siswa laki-laki di deretan depan dan kelompok siswa perempuan di belakang. Karena yang suka membuat gaduh adalah siswa laki-laki. Menggunakan pola U. Dengan model pola U ini bisa mengetahui siswa mana yang menbuat gaduh dan yang suka membuat gaduh langsung dikasih pertanyaan. Dengan model ini proses belajar mengajar bisa terkondusif. Menggunakan media. Penggunaan media disana belum begitu terbiasa. Jadi jika menggunakan media siswa banyak yang berminat dalam belajarnya.

Penggunaan media dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membantu pengaruh psikologi terhadap siswa.

Dengan model seperti itu seorang guru dapat menumbuhkan minat belajar siswa. Yang sebelumnya suka membuat gaduh dengan sendirinya mereka sudah minat dalam belajar. Unsur-unsur yang menjadi pusat perhatian siswa di sekolah dapat berupa pelajaran, alat-alat pelajaran yang digunakan, situasi kelas dan lingkungan bahkan gurunya sendiri apabila siswa tertarik mempunyai minat atau perhatian terhadap sesuatu maka seluruh daya jiwa akan dicurahkan pada apa yang sedang diperhatikan.

Berdasarkan keterangan diatas, peneliti dapat menganalisis bahwa dengan adanya penataan kelas dan metode dalam pembelajaran diharapkan siswa dapat aktif dalam mengikuti pembelajaran dan hal itu juga dilakukan guna untuk merangsang minat belajar siswa. Selain itu juga penting memberikan pengertian kepada peserta didik tentang pentingnya ilmu pengetahuan. Dengan penataan kelas siswa yang suka membuat gaduh dengan sendirinya akan mengikuti pelajaran dengan efektif . Karena pengelolaan kelas yang efektif adalah syarat bagi pengajaran yang efektif.

B. Analisis Data Kendala Dan Solusi Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Pengelolaan Kelas.

Suatu pengajaran bisa disebut berjalan dan berhasil secara baik, manakala ia mampu mengubah diri peserta didik dalam arti yang

luas serta mampu menumbuhkembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar. Sehingga pengalaman yang diperoleh peserta didik selama ia terlibat dalam proses belajar mengajar itu dapat dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadinya.

Dalam penerapan suatu program tidak akan terlepas dari kendala-kendala yang ada di dalam proses belajar mengajar. Tetapi di dalam kendala tersebut setiap guru dapat memberikan solusi yang tepat. Agar lalu lintas pengajaran berjalan lancar, teratur, ketidakpahaman terhadap materi, dan ketidak sesuaian penerapan metode. Dengan begitu diperlukan usaha-usaha untuk mengatasi hal tersebut.

Berdasarkan penelitian dalam kendala dan solusi dalam meningkatkan minat belajar siswa berasal dari faktor internal maupun ekternal baik berupa dari siswa maupun dari guru itu sendiri. Yaitu yang terkait Bakat merupakan suatu hal yang dimiliki tanpa tergantung upaya pendidikan dan latihan. Minat merupakan kecenderungan dan keinginan yang besar terhadap sesuatu. Motivasi dianggap penting karena motivasi dapat menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan setiap individu. Kecerdasan tidak hanya berhubungan dengan otak saja, tetapi dengan organ-organ tubuh yang lain. Dan

sikap merupakan kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek baik secara positif maupun negatif.

Berdasarkan kenyataan yang ada hal yang dapat mendukung minat belajar siswa di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo yaitu penerapan metode yang variatif untuk mendukung pembelajaran yang aktif, inovatif, kratif dan menyenangkan bagi semua siswa untuk menarik minat dan motivasi siswa agar giat belajar, dan juga semangat serta rasa tanggung jawab guru sebagai guru bidang studi.

Adanya kegiatan dalam pembelajaran dapat memberikan motivasi kepada siswa yang pada akhirnya diharapkan dapat menciptakan minat terhadap pelajaran saat berlangsung. Karena dalam minat belajar itu harus ada motivasi belajar. Maksudnya setelah siswa mempunyai motivasi belajar dan siswa tersebut berperan aktif dalam pengajaran maka timbulah minat dari diri siswa terhadap pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru di MTs Nurul Mujtahidin bahwasannya telah diketahui beberapa kendala yang menjadi hambatan dalam proses belajar mengajar. Diantara kendala tersebut adalah : Peserta didik yang sulit atau lama memahami. Karena pada saat pembelajaran berlangsung dikelas dia mau memperhatikan tetapi sebagian siswa ada yang suka membuat gaduh. Dia tidak bisa

menerima pelajar dengan penuh. Dengan cara memberikan posisi atau tempat duduk yang membuatnya bisa lebih jelas mendengar penjelasan guru. Yaitu di tempatkan diposisi paling depan hal tersebut bertujuan agar guru mudah mengontrol siswa yang terkait, dan siswa akan tebih fokus dalam menerima pelajaran.

Peserta didik yang kurang motivasi. Menurut analisis peneliti. Kurangnya motivasi pada anak biasanya dikarenakan kurangnya motivasi orang tua bahkan orang tua terkadang masa bodoh pada anaknya. Hal ini terlihat pada siswa yang ada di MTs Nurul Mujtahidin dalam proses belajarnya dia terlihat malas dan mengerjakan latihan hanya dengan asal-asalan.

Siswa yang pemalu. Menurut saya, siswa pemalu disini adalah ketika saat proses belajar mengajar berlangsung anak tersebut tidak mau bertanya. Padahal dia belum paham akan materi tersebut. Hal ini diketahui pada saat ulangan harian berlangsung.

Siswa yang nakal. Menurut analisis penenliti adalah yang dimaksud dengan siswa yang nakal disini adalah pada saat pembelajaran berlangsung dia suka membuat gaduh sendiri. Sedangkan teman-teman yang lain ingin memperhatikan apa yang sedang dijelaskan oleh gurunya.

Berdasarkan keterangan diatas, peneliti dapat menganalisis bahwa setiap individu mengalami kendala masing-masing saat proses

pembelajaran baik dari faktor internal maupun eksternal yaitu terkait Peserta didik yang sulit atau lama memahami dikarenakan faktor lingkungan dan kelas yang tidak nyaman dan tidak kondusif, peserta didik yang kurang motivasi kurangnya motivasi pada anak biasanya dikarenakan kurangnya motivasi orang tua bakhan orang tua terkadang masa bodoh pada anaknya. Siswa yang pemalu. Yang dimaksud siswa pemalu disini adalah saat proses belajar mengajar dia tidak berani bertanya kepada gurunya dan saat mengerjakan ulanagan harian dia tidak bisa mengerjakan. Dan siswa yang nakal, disebabkan karena pengaruh lingkungan sekitar yang kurang baik, perhatian orang tua yang kurang terhadap anak, dan pergaulan anak. Nakal disini adalah saat proses belajar berlangsung dia suka membuat gaduh.

PONOROGO

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Upaya guru dalam meningkatkan minat belajar siswa melalui pengelolaan kelas di MTs Nurul Mujtahidin adalah sebelum memulai pelajaran selalu menata kelas terdahulu, memindahkan tempat duduk paling depan untuk siswa yang suka membuat gaduh, pengelompokan tempat duduk sesuai jenis kelamin, menggunakan pola U, dan menggunakan media.
2. Kegiatan pembelajaran tidak bisa terlepas dari kendala dan solusi yang dialami. Kendalanya adalah Peserta didik yang sulit atau lama memahami, peserta didik yang kurang motivasi, siswa yang pemalu, dan siswa yang nakal.

   Dan Solusiya adalah Membuat dan membangun anak untuk biasa hidup disiplin dan mandiri maka harus dari lingkungan keluarga secara khusus dan lingkungan sekitarnya secara umum. Anak yang kurang termotivasi selama belajar pada awalnya kita harus memberikan perlakuan yang khusus terlebih dahulu. Guru BP itu sendiri membangkitkan semangat anak ini. Siswa yang pemalu ini kita ajak keluar diruangan yang terbuka dan kemudian dia bisa bertanya dengan leluasa karena bebas. Supaya anak tersebut tidak malu. Dan hal

tersebut perlu dilakukan berulang-ulang sampai anak itu percaya diri. Dan Dengan cara pendekatan.

B. SARAN

1. Bagi Guru

   Penulis mempunyai saran agar pelaksanaan pengelolaan kelas yang sudah diterapkan kedepannya semakin ditingkatkan dan termotivasi yang mana dalam penerapannya akan dijumpai berbagai hambatan-hambatan yang pasti dihadapi.

2. Bagi Siswa

   Diharapkan agar lebih meningkatkan kesadaran pada dirinya masing-masing untuk dapat belajar dengan giat dan sungguh-sungguh sesuai dengan metode yang diberikan guru melalui bimbingan atau pengarahan. Sebagai siswa yang baik, harus ikut tanggung-jawab mengajar dapat berjalan efektif sesuai dengan apa yang diharapkan bersama.

3. Bagi Calon Guru

Dapat menjadi suatu ilmu pengetahuan tersendiri yang bisa dijadikan masukan dan pedoman untuk bisa dipraktikkan pada situasi yang nyata.

IAIN
PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* . Jakarta: Rineka Cipta. 1993.

Awangga, Putra N, Suryana. *Desain Proposal Penelitian Panduan Tepat dan Lengkap Membuat Proposal Penelitian*. Yogyakarta: Piramid Publiser, 2007.

Budiarti, Lina. *Upaya Guru dalam meningkatkan Minat Belajar di dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Melalui Permainan di Sekolah Dasar (Study pada siswa kelas III SDN Sawotratap I)* Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Volume 01 Nomor 03 Tahun 2013, 600 – 603, diakses Februari 201

Djaali, *Psikologi Pendidikan* . Jakarta: PT Bumi Aksara. 2011.

Emzier. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2010.

Hamid,Abd. Rahman. *Pembelajaran Sejarah.* Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2014.

Jamaris, Martini. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2013.

Khadijah,Nyayu. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2014.

Kompri. *Manajemen Pendidikan*. Bandung : Alfabeta. 2015.

Kurniawan, Sugeng. Dan Cholil. *Psikologi Pendidikan; Telaah Teoritik dan Praktik* . Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press. 2011.

Moleong , Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2000.

Mujiono dan Dimyati. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2009.

Muliawan, Ungguh, Jasa. *Metode Penelitian Pendidikan.* Yogyakarta: Penerbit Gava Media. 2014.

Nasution, *Sosiologi Pendidikan* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004

Nur , Suhaebah. *Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Minat Belajar Pkn Pada Peserta Didik Di Sma I Polewali*. *Jurnal Pepatuzdu*, (Online), Jilid 8, No.1 Tahun 2014. (Di akses 15 Februari 2018).

Priana, Juni, JONNI dan Karwati, Evis. *Manajemen Kela.* Bandung : Alfabeta. 2014.

Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2002.

Sibaweh, Imam dan Nurdin ,Diding. *Pengelolaan Pendidikan Dari Teori Menuju Implementasi* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2015..

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta. 2008.

Sukmadinata, Syaodih , Nana. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.

Wulansari,Andhita Dessi. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS.* Ponorogo: STAIN PO Press. 2012.

Zain , Aswan . dan Djamarah , Bahri,Syaiful. *Strategi Belajar Mengajar* . Jakarta : Rineka Cipta. 2002.

PONOROGO